

## BAB ...

### METODE MEMAHAMI ISLAM

#### **Tujuan Pembelajaran:**

1. Mahasiswa memahami makna Islam.
2. Mahasiswa memiliki sikap yang benar untuk dapat memahami Islam.
3. Mahasiswa mampu mengimplementasikan beberapa metode studi Islam untuk memahami ajaran Islam.

#### **A. Makna Islam**

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan dari Allah SWT melalui perantaraan seorang Nabi/Rasul, dan terakhir melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW. Hakekat agama Islam sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Terakhir adalah sama karena bersumber dari sumber yang sama, yakni Allah SWT. Kalaupun ada perbedaan ajaran di antara para Nabi/Rasul hanyalah perbedaan dari segi syare`at, karena perbedaan tuntutan zaman, sedangkan hakekat ajaran setiap Nabi/Rasul adalah sama; dan satu-satunya orang yang dimengertikan tentang syare`at Islam hanyalah RasulNya.

Agama (*ad-dīn*) adalah *al-khudhu` al-muthlaq*, yakni tunduk-patuh secara mutlak (kepada Allah); sedangkan kata Islam berasal dari tiga akar kata: *aslama* (berserah diri atau tunduk-patuh), *salām* (damai), dan *salāmah* (selamat). Dengan melihat akar katanya, kata Islam mengandung makna-makna berikut:

1. **Berserah diri atau tunduk patuh**, yakni berserah diri atau tunduk patuh kepada Allah dengan cara mengikuti petunjuk, bimbingan, dan teladan dari Rasulullah. Firman Allah dalam QS. 4/Al-Nisā` ayat 59: *Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulullah serta Ūlil amri di antara kamu.*

Perlu dipahami bahwa tunduk-patuh kepada Allah haruslah dilakukan secara benar. Ukuran benar adalah dengan mengikuti petunjuk, bimbingan, dan teladan dari Rasulullah; jangan atas dasar dugaan dan kira-kira. Jangan sampai kita merasa telah berbuat sebaik-baiknya – yakni merasa telah tunduk dan patuh kepada Allah – padahal di mata Allah kita divonis berbuat buruk – yakni divonis tidak tunduk dan tidak patuh (alias sombong). Firman Allah antara lain dalam Qs. 16/An-Nahl ayat 63:

*Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk); maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Kita jangan sampai divonis seperti umat terdahulu yang tidak mau taat kepada Utusan Allah!*

2. **Menciptakan rasa damai**, yakni dengan cara memperbanyak mengingat Allah (memperbanyak berzikir). Ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mengingat Allah baik ketika dalam keadaan berdiri, sedang duduk, ataupun sedang berbaring (QS. 3/Ali Imran: 190-191), dilakukan terus menerus di waktu pagi hingga petang (QS. 7/Al-A'rāf: 205), yakni di berbagai waktu. Dalam QS. 13/Ar-Ra'd ayat 28 Allah SWT menegaskan: *alā bidzikkri'llāhi tathma`innal qulūb* (ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram/damai).
3. **Menempuh jalan yang selamat**, yakni memilih keselamatan dunia-akhirat dan menghindari bencana abadi. Kunci selamat dunia-akhirat adalah memilih kematian yang selamat (mati *husnul khātimah*), karena 'mati' yang hanya satu kali terjadi merupakan pintu gerbang akhirat. Maksudnya, keselamatan akhirat sangat bergantung jenis kematiannya. Adapun jenis kematian (selamat atau sesat) sangat bergantung kepada jalan hidup yang dipilihnya di dunia. Jika jalan hidup yang dipilih itu *ṣirāṭal mustaqīm* (jalan lurusNya Tuhan yang diajarkan, dibimbingkan, dan diteladankan oleh Rasulullah), maka ketika matinya akan mengalami kematian yang selamat (mati *husnul khātimah*); demikian juga sebaliknya, jika jalan hidup yang dipilih itu bukan *ṣirāṭal mustaqīm*, maka ketika matinya akan mengalami kematian yang sesat (mati *su`ul khātimah*).

Intinya, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril '*alaihis salām*'; lalu Nabi Muhammad SAW menyampaikan agama Islam itu kepada umatnya melalui pengajaran, bimbingan, dan teladan. Ajaran Islam ini kemudian dilestarikan oleh para Ulama pewaris Nabi, hingga sekarang dan sampai kiamat nanti.

Jadi, berbeda dengan ajaran agama para Nabi/Rasul terdahulu yang hanya berlaku pada zamannya (ketika Nabi/Rasul itu masih hidup), ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW ini berlaku hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti. Mengapa demikian? Karena Beliau SAW adalah Nabi *rahmatan lil-`ālamīn* (Nabi pembawa rahmat bagi semesta alam). Oleh karena itulah Beliau SAW dijadikan oleh Allah sebagai penutup Nabi-nabi. Artinya, setelah Beliau SAW tidak akan ada Nabi lagi. Dalam QS. 33/Al-Aḥzāb ayat 40 ditegaskan: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi*. Tetapi Allah SWT Maha Adil. Walaupun jasad Nabi Muhammad SAW telah wafat tahun 632 Masehi (14 abad yang lalu) tapi ajaran Beliau SAW dilestarikan oleh para Ulama Pewaris Nabi: *Innal 'Ulamā' warasatul anbiyā'* =Sesungguhnya Ulama adalah pewaris para Nabi (HR Tirmidzi, hadits No. 2606). Artinya, di setiap zaman sejak wafatnya Kangjeng Nabi hingga sekarang dan sampai kiamat nanti akan selalu ada Ulama yang mewarisi ilmunya Nabi.

## B. Sikap Batin dalam Memahami Islam

Cara memahami agama berbeda dengan cara memahami ilmu pengetahuan. Agama Islam hanya dapat dipahami dengan sikap tunduk-patuh, *sami`nā wa atha`nā* (kami dengar dan kami taat), yakni dengan sikap merendahkan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Jika kita menyombongkan diri maka agama tidak mungkin dapat dipahami dengan benar. Adapun ilmu pengetahuan bisa dipahami dengan sikap sombong sekalipun. Dalam QS. 2/Al-Baqarah ayat 30-34 para malaikat dipuji oleh Allah karena mereka rela sujud (dalam arti ‘taat’) merendahkan diri di hadapan Khalifah-Nya/Rasul-Nya; sementara iblis divonis kafir oleh Allah karena dia enggan sujud dan sombong. Iblis hanya melihat sisi lahir dari khalifah-Nya, yakni sebagai manusia biasa yang tercipta dari tanah, yang tentunya (perspektif iblis) lebih rendah dibandingkan dengan bangsa jin yang tercipta dari api (lebih lincah, cerdas-cerdas – antara lain bisa menyihir, dan berumur panjang).

Hidayah Allah itu dapat diibaratkan air. Sifat air hanya mengisi tempat yang paling rendah. Demikianlah hidayah Allah hanya dapat diterima oleh orang-orang yang merendahkan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Dalam QS. 18/Al-Kahfi ayat 17 ditegaskan:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَحِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۖ

*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang Wali Mursyid (seorang pemimpin agama yang dapat memberikan petunjuk kepadanya).*

Maksud ayat ini, seseorang tidak memperoleh hidayah Allah karena dia tidak mempunyai pemimpin yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, yakni tidak mau berguru dan meneladani Rasulullah. Mengapa dia tidak mempunyai Wali Mursyid, karena dia enggan untuk mentaatinya dan sombong, tidak mau merendahkan diri.

Allah SWT mengazab manusia agar mereka tunduk merendahkan diri memohon hidayah-Nya, tapi manusia itu tetap saja membangkang:

*dan sesungguhnya Kami telah mengutus (Rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu (tapi mereka tidak mau beriman kepada Rasul), (oleh sebab itu) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka memohon (hidayah-Nya) dengan **tunduk merendahkan diri**; maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan **tunduk merendahkan diri** ketika datang siksaan Kami kepada mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan perbuatan yang selalu mereka kerjakan. (QS. 6/Al-An`am: 42-43; juga dalam QS. 7/Al-A`raf: 94, QS. 11/Hud: 23, QS. 23/Al-Mukminun: 76, dan QS. 27/An-Naml: 87).*

Implikasinya, jika kita memperoleh kesengsaraan dan kemelaratan (hilang

harta, sakit, celaka, difitnah, dll) kita harus bersikap *husnu dzan* (baik sangka) bahwa Allah sedang mengingatkan kita (mungkin kita sombong, merasa diri lebih hebat, enggan tunduk, dll) agar kita tunduk merendahkan diri dengan memohon pengampunan-Nya, mengakui akan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, mengaku telah berbuat zalim, dan lebih memperturutkan hawa-nafsu ketimbang mentaati RasulNya.

Akibat tak terelakkan, orang-orang sombong akan menjadi penghuni neraka, sebagaimana firman-Nya antara lain dalam QS. 14/Ibrahim ayat 21:

*Dan mereka semua (di akhirat kelak) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang **sombong**: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka (orang-orang sombong) menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atautkah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri!"*.

Dalam ayat lainnya, antara lain QS. 16/An-Nahl ayat 29, Allah SWT mengancam orang-orang yang sombong: *Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya; maka amat buruklah tempat orang-orang yang **menyombongkan diri** itu.*

Sebaliknya, jika kita memperoleh berbagai kemudahan jangan juga GR (gede rasa) bahwa Allah sedang menyayangi kita. Justru orang-orang yang hidup mewah selalu menjadi penantang para Rasul. Firman-Nya dalam QS. 34/Saba' ayat 34: *dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun (seorang Rasul/Ulama pewaris Nabi), melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya"*.

### C. Fahami Istilah-istilah Agama dengan Benar

Sebuah peristiwa unik sekaligus merupakan representasi penggunaan kosa kata keagamaan di masyarakat. Dalam sebuah workshop Dewan Sekolah se Kabupaten Bandung (tahun 2000-an) hampir diketuk palu bahwa keberadaan Dewan Sekolah (Komite Sekolah) tidak memerlukan pengesahan dari pejabat pemerintah (Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, atau Camat) melainkan cukup tanda tangan pemimpin rapat. Tiba-tiba seorang peserta berdiri dan berbicara dengan suara lantang dengan mengutip QS. 4/Al-Nisā' ayat 59: *A`ūdzu billāhi minasy syaithōnir rajīm. Bismillāhirrahmānirrahīm. Athī`ullāha wa athī`ur rasūla wa ūlil amri minkum*. Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah, taatilah Rasul, dan taatilah Ūlil amri di antara kamu*. Kita warga Kabupaten

Bandung adalah masyarakat yang beragama. Kita wajib mentaati *Ūlil amri*. Atas dasar ayat ini maka kita semua wajib meminta Bapak Bupati atau Bapak Camat untuk meng-SK-kan kepengurusan Dewan Sekolah! Sontak saja seluruh peserta workshop diam membisu, tampak merasa salah, lantas menyetujui saran tegas dari seorang peserta tadi. Di mata sebagian peserta workshop peringatan tegas dari seorang peserta itu merupakan penyelamatan Dewan Sekolah dari pola pikir sekuler. Peristiwa yang hampir sama ketika usai pemilihan presiden akhir tahun 2014, PPP terpecah menjadi dua kubu: pro Prabowo dan pro Jokowi. Kemudian Ketua Majelis Syuro PPP, KH Maimun Zubair, membacakan QS. 4/Al-Nisā' ayat 59 tersebut, yang diterjemahkan oleh para pengamat sebagai dukungan kepada pihak yang pro Jokowi.

Dua peristiwa tersebut mengartikan *Ūlil amri* dengan pemerintah yang berkuasa. Tapi mufasir semacam Thabathaba'i (2010) mengartikan *Ūlil amri* sebagai Imam yang maksum, sebagai pelanjut Nabi. Argumentasinya, perintah taat dalam ayat di atas merupakan perintah taat secara mutlak (tanpa syarat). Kalau *Ūlil amri* mau diterjemahkan dengan pemimpin dunia, maka kalimatnya harus berbunyi: Taati juga *Ūlil amri* jika *Ūlil amri* itu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalimat *Ūlil amri* dalam ayat tersebut merupakan sambungan langsung dari perintah taat kepada Rasul. Artinya, *Ūlil amri* itu Imam maksum atau Ulama pewaris Nabi (bukan pemimpin dunia).

Terlebih-lebih lagi istilah-istilah inti agama seperti iman, rukun iman, rasul, *ūlil amri*, imam, islam, rukun islam, syahadat, syirik, kafir, munafik, zalim, dan istilah-istilah inti lainnya perlu difahami dengan benar sesuai petunjuk Allah yang diajarkan, dibimbingkan, dan diteladankan oleh RasulNya. Jangan sampai kita "merasa" beriman, "merasa" berislam, dan perasaan-perasaan positif lainnya; padahal di sisi Allah keliru. Akibatnya sangat fatal, pasti berhadapan dengan azabNya yang sangat dahsyat. Salah satu firmanNya dalam QS. 34/Saba' ayat 51-54, yang terjemahnya:

*dan (alangkah ngerinya) jikalau kamu (bisa) melihat ketika mereka (orang-orang yang "merasa" beriman) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat, atau pada saat kematiannya); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk disiksa); dan (di waktu merasakan sakitnya siksaan) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah! (tapi mengapa kami disiksa?)" (Allah lalu menjawab) bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu; dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu, dan mereka menduga-duga tentang (DiriNya) yang Al-Ghaib dari tempat yang jauh; dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. (Mereka ingin dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki*

kekeliruan keimanannya, tapi tidak mungkin). *Sesungguhnya mereka dahulu (ketika di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*

QS. 34/Saba` ayat 51-54 di atas merupakan peringatan keras agar kita berhati-hati dalam memahami istilah-istilah inti agama. Jangan sampai kita baru menyesal setelah kita berada di alam sana, karena kita tidak mungkin dikembalikan lagi ke dunia. Ingat, mati itu hanya satu kali! Imam Ghazali menyebutkan adanya 10 golongan ahli ibadah yang tertipu, yakni merasa telah berbuat ibadah dengan sebaik-baiknya padahal keliru (al-Qasimi, 1986: 821-836).

#### **D. Memahami Al-Quran: Dahulukan Ayat-ayat Perintah dan Larangan**

Al-Quran merupakan Kitab Petunjuk. Ayat-ayat pertama yang perlu kita baca dan pahami dengan benar adalah ayat-ayat perintah dan larangan. Ayat-ayat perintah kebanyakan menggunakan *fi`il amar* atau penegasan tentang wajibnya suatu peribadatan; sedangkan ayat-ayat larangan kebanyakan menggunakan *fi`il nahyi* atau penegasan tentang buruknya suatu amal yang disertai ancaman. Justru ayat-ayat inilah yang harus terlebih dahulu dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh kaum muslimin. Perlu diingat bahwa mengabaikan perintah dan malah melakukan larangan Allah berarti sedang bersiap diri menghadapi azab Allah.

Perintah-perintah Allah pun bertingkat-tingkat, ada perintah utama, ada perintah level cabang bahkan ranting. Perintah mentaati Allah dan Rasul-Nya (*athī`ullāha wa athī`ur rasūla*) merupakan perintah utama sedangkan mendirikan shalat dan berpuasa merupakan perintah level cabang, karena mendirikan shalat dan berpuasa harus didasarkan atas ketaatan kepada Allah dengan petunjuk dan teladan Rasul-Nya. Jika shalat dan puasa tidak didasarkan atas ketaatan kepada Allah dan tidak didasarkan atas petunjuk serta teladan Rasul-Nya maka shalat dan puasanya sia-sia. Demikian juga larangan-larangan Allah bertingkat-tingkat, ada larangan utama, ada larangan yang lebih ringan. Larangan menyekutukan Allah (*lā tusyrik billāh*) dan menuhankan (memperturutkan) hawa-nafsu (*afarōaeta manit-takhodza ilāhahu hawāhu* =Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan) [QS. 25/Al-Furqan: 43) merupakan larangan utama, karena merupakan perbuatan syirik, suatu dosa paling besar dan tidak ada ampunan-Nya serta menghapuskan seluruh amal-amal baik. Adapun larangan semacam mendekati zina (pacaran) merupakan larangan yang lebih ringan karena merupakan dosa ringan dan tidak menghapuskan amal-amal saleh (walau tetap harus dihindari, karena dosa kecil pun jika diulang-ulang merupakan dosa besar).

Sekarang silakan ceklis perintah-perintah apa saja yang sudah dan belum Anda kerjakan, juga larangan-larangan apa saja yang sudah dan belum Anda hindari.

1. Berilah tanda Ceklis (√) pada kolom di bawah ini dengan “Ya” jika sudah biasa dilakukan atau “Tidak” jika belum pernah dilakukan !

TABEL 1  
PERINTAH-PERINTAH ALLĀH DALAM AL-QURAN:  
SUDAHKAH ANDA JALANKAN?

No.	AYAT AL-QURAN	PESAN PERINTAH	Dilakukan?	
			Ya	Tidak
1.	أَطِيعُوا اللَّهَ	Taatilah Allāh (mentaati Allāh sebagaimana diperintahkan dan diteladankan oleh RasūlNya)	...	...
2.	وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ	Taatilah Rasūl dan <i>Ūlī Amri minkum</i> (Ulama pewari Nabi)	...	...
3.	وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي	Dan dirikanlah shalat untuk mengingat AKU (Tuhan)	...	...
4.	حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ	Peliharalah semua shalat (shalat 5 waktu) dan shalat <i>wustho</i>	...	...
5.	وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ	Ketahuiilah (Carilah informasi) bahwa di sekitar kamu (di dunia) ada Rasūlullāh	...	...
6.	وَأْتُوا الزَّكَاةَ	Bayarlah zakat	...	...
7.	وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ	Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin Dia (Tuhan yang kamu sembah) itu hadir (di depan mata hatimu)	...	...
8.	وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Berinfqlah di jalan Allāh	...	...
9.	كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ	Diwajibkan atas kamu berpuasa (agar kamu bertaqwa)	...	...
10.	أَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ كَافَّةً	Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhannya	...	...
11.	وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ	Ingat-ingatlah Tuhanmu dalam hatimu (dengan tidak bersuara)	...	...
12.	فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ	Maka bertanyalah kepada Ahli Zikir jika kamu tidak tahu (Tuhan – agar kamu dapat mengingat-ingatNya)	...	...
13.	وَاتَّقُوا اللَّهَ	Bertaqwalah kepada Allāh (Ciri-ciri orang taqwa terutama dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 1-5)	...	...
14.	وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ	Carilah <i>Al-Wasilata</i> (perantara) agar kamu dapat sampai kepadanya	...	...
15.	فَتُوبُوا إِلَىٰ بَرِّكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ	Bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu (bunuhlah watak ‘aku’/ nafsumu, perintah <i>jihad akbar</i> )	...	...
...	Dan perintah-perintah Allāh lainnya !			

2. Sekarang berilah pula tanda Ceklis (✓) pada kolom di bawah ini dengan “Ya” jika suatu larangan Tuhan sudah Anda hindari, atau “Tidak” jika suatu larangan Tuhan belum Anda hindari !

TABEL 2  
LARANGAN-LARANGAN ALLĀH DALAM AL-QURAN:  
SUDAHKAN ANDA HINDARI?

No.	AYAT AL-QURAN	PESAN LARANGAN	Dihindari?	
			Ya	Tidak
1.	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	Janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang besar	...	...
2.	أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ	Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? (Larangan menuhankan/ memperturutkan hawa-nafsu)	...	...
3.	وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ	dan janganlah kamu mendekati zina (larangan berpacaran)	...	...
4.	لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	Janganlah kamu mendahului Allāh dan RasūlNya (Harus selalu berpedoman kepada Allah dan Rasul-Nya)	...	...
5.	لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ	Janganlah kamu meninggikan suaramu di atas suara Nabi (Etika berbicara dengan Nabi/ Rasūl, harus <i>handap asor</i> )	...	...
6.	لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ	Janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk (Mendirikan shalat harus dalam keadaan penuh konsentrasi)	...	...
7.	لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ	Janganlah mengikuti langkah-langkah syetan (syetan = segala pengajak yang tidak sejalan dengan Allah dan Rasul-Nya)	...	...
8.	وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ	dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi	...	...
9.	بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرَهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ	Kebanyakan manusia beriman/ menyembah jin (Larangan meminta bantuan kepada Jin/ menggunakan jasa dukun)	...	...
10.	قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا	Cukuplah untuk kami dengan mengikuti bapak-bapak kami (Larangan beragama mengikuti orang tua/leluhur)	...	...
11.	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ	dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.	...	...
12.	وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ	Jika kamu menuruti kebanyakan manusia, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allāh	...	...

	عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ	(Larangan beragama dengan mengikuti mayoritas, harus mengikuti Rasul-Nya)		
13.	وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا	Kebanyakan manusia tidak mengikuti (Rasul) melainkan berdasarkan <b>dugaan</b> saja	...	...
14.	وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ	dan janganlah kamu memakan <b>harta orang lain</b> di antara kamu dengan jalan yang bathil (Larangan mencuri, korupsi, menipu, dll)	...	...
15.	وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا . يَنُودِلَنِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا حَلِيلًا .	Dan (hati-hatilah suatu) hari (nanti) orang zalim (tidak beriman kepada Rasul) menggigit dua tangannya (saking menyesalnya), seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu ketika di dunia) aku mengambil jalan <b>bersama-sama Rasul</b> Kecelakaan besarlah bagiku kiranya aku (dulu ketika di dunia) tidak menjadikan <b>si fulan sebagai tokoh idola</b> .”	...	...
...	Dan larangan-larangan Allah lainnya !			

Apakah semua perintah-perintah Allah dalam Al-Quran sudah Anda jalankan? Demikian juga, apakah semua larangan-larangan Allah dalam Al-Quran sudah Anda hindari? Jawaban Anda seharusnya “Ya”, karena semua perintah dan larangan Allah sangat jelas dan gamblang.

### E. Memahami Al-Quran: Studi Tematik Al-Quran melalui Al-Quran Digital

Metode “Studi Tematik Al-Quran” adalah metode memahami makna term-term keagamaan dalam Al-Quran dengan cara menganalisis seluruh ayat Al-Quran tentang term yang sama. Misal, Anda ingin memahami makna shalat. Caranya, kumpulkan semua ayat Al-Quran yang membicarakan shalat, kemudian analisis apa pesan dari setiap ayat Al-Quran yang membicarakan shalat itu. Anda pasti akan mendapatkan jawaban berbagai hal tentang shalat: shalat yang benar, tujuan shalat, shalat yang *khusyu`*, shalat *dā`im*, dampak shalat, shalat *wustho`*, shalat *sāhūn*, waktu-waktu shalat, dll.

Contoh lain, Anda ingin memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikatNya Allah, biasanya dimaknai “percaya” akan adanya Malaikat-malaikat Allah; atau lebih lengkap lagi ditambah dengan tahu tugas-tugas para malaikat yang wajib diketahui. Apakah makna ini sudah sejalan dengan Al-Quran? Untuk dapat menjawabnya, Anda gunakan “Studi Tematik Al-Quran”. Caranya, kumpulkan semua ayat Al-Quran yang membicarakan Malaikat, kemudian analisis apa pesan dari setiap ayat Al-Quran yang membicarakan Malaikat itu. Metode “Studi Tematik Al-Quran” ini terutama sangat diperlukan untuk

pemahaman awal dan dasar tentang term-term agama yang fundamental (seperti makna iman, rukun Iman, makna Islam, rukun Islam, dll).

Menurut **Al-Qarafi** (1973) ada 3 (tiga) standard untuk menafsirkan term-term atau kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran, yaitu: (1) sesuai dengan pengertian bahasa dari tradisi masyarakat zaman Nabi Muhammad SAW (konteks sosio-kultural); (2) sesuai semantik bahasa (*wadh`i*, yakni sesuai arah dan tujuan yang dikandung); dan (3) upaya menemukan arti yang diyakini sesuai dengan kehendak Allah. Adapun untuk mahasiswa umum dapat memanfaatkan **Digital Qur`an versi 3.1** (Al-Quran dan Terjemahnya).

Akan lebih baik lagi jika mahasiswa memahami bahasa Arab tingkat dasar, terutama dapat memahami mana *fi`il* (*verb*) dan mana *isim* (*noun*), mana *fi`il amar* dan mana *fi`il mudhore`* yang kedua-duanya bersifat *istimror* (berlaku terus-menerus hingga sekarang, di sepanjang zaman) dan mana *fi`il madhi* (peristiwa yang terjadi tempo dulu), mana *isim mufrod* (*singular*) dan mana *isim jama`* (*plural*), serta mana *isim ma`rifat* (bersifat khusus, menunjuk ke suatu obyek yang jelas), yakni suatu isim yang diawalnya ditambah huruf alif-lam (ل), dan mana *isim nakirah* (bersifat umum, menunjuk ke segala obyek yang sama/mirip) itu sudah cukup untuk memahami makna dasar agama dalam Al-Quran dengan metode ‘studi tematik Al-Quran’ melalui Al-Quran Digital.

Adapun langkah-langkah teknis aplikasinya sebagai berikut:

- a. Klik folder Al-Quran Digital
- b. Klik file Al-Quran Digital (simbol LOVE warna Hijau)
- c. Cari term-term yang diinginkan, bisa Bahasa Indonesia (huruf Latin) bisa Bahasa Arab (huruf Arab). Misal term “shalat”. Caranya: Klik **cari (Ind/Eng)**, kemudian tulis **shalat**. Nanti akan muncul di layar (bawah) term **shalat = 92 item**. Jika menggunakan Bahasa Arab, klik **cari (Arab)**, kemudian tulis “shalat” dengan cara: Klik huruf alif (ا), lam (ل), shod (ص), lam-alif (لا), dan *ta marbutah* (ة). Nanti akan muncul di layar (bawah) term (ا ل ص لا ة) = “shalat”) = **61 item**. Jumlah term yang benar adalah dengan menggunakan **cari (Arab)**. Jadi, jumlah term **shalat** yang benar adalah **61 ayat**. Term **shalat** dalam Bahasa Indonesia lebih banyak (**92 item/ayat**) karena term **shalat** bisa merupakan terjemahan langsung dari term shalat dalam Bahasa Arab, ditambah dengan term yang bermakna shalat, yang terjemahannya biasanya diberi tanda kurung (**shalat**).

Contoh, Qs. 4/An-Nisa ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِّعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ

النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka; dan apabila mereka berdiri untuk **shalat** mereka

berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan *shalat*) di hadapan manusia; dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam ayat ini term **shalat** (bahasa Arabnya) diungkapkan satu kali. Tapi dalam terjemahnya diungkapkan dua kali, yakni: pertama terjemahan langsung dari term shalat, dan kedua ketika menjelaskan term riya, yakni riya (dengan **shalat**) di hadapan manusia.

Langkah-langkah implementasinya sebagai berikut:

1. Tahap pertama, COPY semua ayat Al-Quran tentang **malaikat**, kemudian tuliskan apa pesan dari setiap ayat tentang **malaikat** itu, seperti dalam tabel berikut:
2. Tahap kedua, KUMPULKAN ayat-ayat tentang **malaikat** itu yang memiliki pesan yang sama, seperti dalam tabel berikut:

TABEL 3  
PESAN AYAT TENTANG MALAIKAT

No.	QS .. ayat ..	Al-Quran & Terjemah ayat	Pesan ayat
1.	2/Al-Baqarah: 30	<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾</p> <p>Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan <b>seorang khalifah</b> di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang (dari bangsa manusia) yang akan selalu membuat kerusakan padanya dan selalu menumpahkan darah; padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan senantiasa mensucikan Engkau? (mengapa khalifah itu bukan dari bangsa kami?)" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."</p> <p>Selanjutnya, mahasiswa boleh hanya meng-copy terjemahnya</p>	<p>Kalimat <b>خَلِيفَةً</b> adalah <i>isim mufrod (singular)</i>, harus diartikan 'seorang' khalifah. Di masa lalu Tuhan berbicara kepada para Malaikat, bahwa Diri-Nya akan selalu menjadikan (mengangkat) seorang <i>Khalifah</i> (Wakil Tuhan) di muka bumi milik-Nya. Sikap para Malaikat terhadap rencana Tuhan itu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para Malaikat berkeberatan mengapa Tuhan menjadikan <i>Khalifah</i> itu dari bangsa manusia, karena (berdasarkan penglihatan para Malaikat) bangsa manusia selalu membuat kerusakan di muka bumi dan selalu menumpahkan darah</li> <li>2. Para Malaikat menghendaki agar <i>Khalifah</i> yang akan diangkat itu adalah salah seorang dari bangsa mereka karena mereka selalu bertasbih memuji Allah dan selalu mensucikan-Nya</li> <li>3. Tuhan memberikan jawaban terhadap keberatan para Malaikat itu, bahwa Diri-Nya mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para Malaikat (bahwa <i>Khalifah</i> itu bukanlah manusia yang memiliki sifat-sifat seperti yang disebutkan oleh para Malaikat itu)</li> </ol>

		saja!	
2.	2/Al-Baqarah: 31	<p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ</p> <p>Dan Dia (Tuhan) mengajarkan kepada Adam <i>Al-Asma`a kullaha</i>, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat ...</p>	<p>Kalimat <b>الْأَسْمَاءَ</b> adalah <i>isim jama`</i> (<i>plural</i>) artinya 'nama-nama' atau 'segala' nama (bisa diartikan segala konsep/istilah), ditambah alif-lam (<i>isim ma`rifat</i>), harus diartikah 'segala' konsep/istilah tentang suatu obyek khusus; tentu maksudnya adalah 'segala' konsep/istilah 'agama'.</p> <p>Nabi Adam sebagai Khalifah pertama diajari <i>Al-Asma`a kullaha</i> ('segala' konsep/istilah 'agama') yang tidak diajarkannya kepada para Malaikat</p>
3.	2/Al-Baqarah: 34	"Sujudlah kamu (hai Malaikat dan Jin) kepada Adam ( <i>Khaifah fil ardhi</i> )," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan (karena itu) dia tergolong orang-orang kafir.	<p>Perintah sujud (taat) kepada Adam (sebagai <i>Khaifah fil ardhi</i> bukan Adam sebagai manusia).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Malaikat SUJUD</li> <li>Iblis enggan untuk sujud. Ia sombong dan merasa lebih baik daripada Adam</li> </ol>
4.	2/Al-Baqarah: 98	Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.	<p>Memusuhi Malaikat &amp; Rasul = memusuhi Allah.</p> <p>Berarti tergolong orang kafir.</p>
5.	2/Al-Baqarah: 285	Rasul telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".	<p>Rasul dan orang-orang beriman telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepada Rasul-Nya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mereka beriman kepada Rukun Iman yang enam</li> <li>Mereka tidak membeda-bedakan Rasul-Rasul (karena para Rasul itu <i>Khalifah fil ardhi</i>)</li> <li>Mereka mau mendengarkan dan mentaati Allah dan Rasul-Nya</li> <li>Mereka memohon pengampunan dari Allah</li> <li>Mereka memohon dapat kembali kepada Allah</li> </ol>
6.	6/Al-An`am: 9	Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Manusia menginginkan Rasul itu dari kalangan Malaikat (bukan Manusia)</li> <li>Jawab Tuhan: Kalau pun Rasul itu dari kalangan Malaikat, manusia tetap saja ragu (tetap tidak akan beriman kepada Rasul)</li> </ol>
7.	7/Al-A`raf:	Sesungguhnya malaikat-malaikat	Para Malaikat:

	206	yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.	a. Tidak pernah enggan menyembah Allah b. Bertasbih kepada-Nya c. Bersujud kepada-Nya
8.	Dst		

3. Tahap *ketiga*, SIMPULKAN apa pesan utama dari ayat-ayat tentang **malaikat** itu. Dari sekitar 36 *term/ayat* tentang **malaikat** dapatlah hasilnya disimpulkan sebagai berikut.

*Khalifah fil ardhi* (Wakil Tuhan di bumi) adalah ‘seorang’ manusia khusus yang dijadikan Tuhan sebagai WakilNya di bumi, yakni Utusan Tuhan (Rasulullah) yang bertugas untuk mengajarkan *Al-Asmā`a kullahā* (segala konsep/istilah agama yang benar, sesuai MauNya Tuhan; yang diperoleh melalui proses wahyu Ilahi, bukan atas dasar proses pendidikan biasa). Dari semua term/ayat tentang Malaikat, QS. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelaskan karakter para Malaikat, sehingga mereka mendapat pujian dan dijadikan Rukun Iman kedua. Watak mulia yang paling menonjol dari para Malaikat adalah rela ‘**sujud**’ (dalam arti ‘taat’) kepada Nabi Adam (*Khalifah fil ardhi*). Ada 10 ayat yang menjelaskan term ‘sujud’ ini. Watak ini sama sekali bertolak belakang dengan Iblis dari bangsa Jin. Dia enggan untuk sujud, karena dia sombong dan merasa dirinya lebih baik daripada Adam. Ukuran lebih baik yang dilihat oleh Iblis adalah sisi lahir Nabi Adam yang tercipta dari tanah. Iblis sama sekali tidak melihat sisi batin Nabi Adam sebagai *Khalifah fil ardhi*. Sebagai perbandingan, manusia di zaman ketika Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah umat, tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad karena mereka melihat sisi lahir beliau. Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad itu buta huruf (tidak pernah bersekolah) dan orang miskin (yatim-piatu), kerja hariannya mengembalakan kambing orang; padahal di sekitar Nabi banyak para pendeta yang sangat terpelajar yang dipandang lebih mengerti agama. Coba Anda renungkan, jika Anda hidup di zaman Nabi, apakah Anda akan beriman kepadanya atautkah Anda akan menunggu para ahli agama di zaman itu membenarkan kenabiannya? Setelah para ahli agama pada beriman baru Anda ikut beriman? Atautkah Anda abaikan para ahli agama dan Anda (mungkin sendirian) mengimani kenabian Nabi Muhammad SAW?!

Dari sejumlah ayat tentang Malaikat dan kita hubungkan dengan Rukun Iman kedua, arti beriman kepada para MalaikatNya Allah harus dimaknai ‘meneladani’ para Malaikat yang rela ‘sujud’ (taat) kepada *Khalifah fil ardhi*/Rasulullah; ‘meneladani’ para Malaikat yang selalu menyembah Allah, selalu meMahaSucikan Allah, selalu memuji Allah; ‘meneladani’ para Malaikat yang tidak pernah lelah dalam menyembah Allah. Atas dasar watak mulia inilah maka Allah SWT menjadikan beriman kepada para Malaikat

sebagai Rukun Iman. Untuk lebih dapat memahami dan mengimplementasikan metode ini dapat Anda baca “Implementasi Metode Tematik Al-Quran untuk Memahami Makna Beriman kepada Para Malaikat” (Rahmat, 2015) dalam Jurnal Ta`lim Volume 13 No. 1 Maret 2015 (online).

## F. Memahami Islam dengan Metode Tipologi Agama

Metode "tipologi" merupakan sebuah metode yang dipakai secara luas di Eropa untuk mengetahui dan memahami tipe-tipe manusia. Dalam konteks ini, Ali Syari`ati (Bashir, 1992) mengembangkan metode khusus untuk mengkaji agama, yang bahkan dapat dipakai untuk mengkaji semua agama. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi aspek-aspek agama yang utama; dan *kedua*, membandingkan aspek-aspek agama ini dengan aspek-aspek yang sama dalam agama lain. Untuk kepentingan perkuliahan, metode ini diaplikasikan untuk memahami agama kita dengan membandingkan dua pendekatan berbeda dalam memahami Islam. Pada kesempatan ini dipilih pendekatan sufistik (tasawuf) dan syare`at. Sebanyak lima aspek ajaran diperbandingkan, yakni: (1) Guru Mursyid, (2) Cara mengetahui Tuhan, (3) Zikir, (4) Talqin zikir, dan (5) *Riyadhah*, *riyalat*, dan *mujahadah* (Rahmat, 2014).

TABEL 4  
METODE TIPOLOGI AGAMA ISLAM:  
PENDEKATAN SUFISTIK DAN SYARE`AT

No.	ASPEK AJARAN	PENDEKATAN SUFISTIK	PENDEKATAN SYARE`AT
1.	Guru Mursyid	Beragama perlu dibimbing oleh Guru Mursyid	Beragama tidak perlu dibimbing oleh Guru Mursyid
2.	Cara mengetahui Zat Tuhan	Ada dua pendapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>o Melalui proses <i>inkisyaf</i></li> <li>o Melalui talqin zikir oleh Guru Mursyid</li> </ul>	Tidak perlu mengetahui Zat Tuhan, melainkan cukup mengetahui <i>Asma (Asmā`ul Husna)</i> , Sifat-sifat, dan <i>Af`al (perbuatan)</i> Tuhan
3.	Zikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Zikir <i>jahr</i> (nyaring) dan <i>khafi</i> (dalam hati) ba`da shalat</li> <li>o Zikir <i>khāfi</i> (dalam hati), yakni mengingat-ingat Zat Tuhan ketika menarik nafas (dalam shalat atau di luar shalat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Mengucapkan kalimat-kalimat <i>thayyibah (Subhānallāh, Alhamdulillah, Lā ilāha illallāh, Allāhu Akbar, dll)</i></li> <li>o Membaca Al-Quran</li> </ul>
4.	Talqin zikir	Ditalqin zikir (diajari zikir secara rahasia) oleh Guru Mursyid, setelah memenuhi persyaratan tertentu.	Tidak ada talqin zikir
5.	<i>Riyadhah</i> , <i>riyalat</i> , dan <i>mujahadah</i>	Dengan bimbingan Guru Mursyid para murid melakukan serangkaian ibadah	Menjalankan ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunat mu`akad (yang jelas dalilnya dalam hadits)

	(terutama memperbanyak zikir dan shalat), mengakui selalu berbuat dosa (terutama masih menuruti nafsu dan lalai dari berzikir) lalu memperbanyak istighfar, serta terus-menerus berlatih menundukkan nafsu dan syahwat (hingga mencapai nafsu <i>muthmainnah</i> )	shahih), bertaubat dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus, dan menjaga <i>akhlaqul karimah</i> .
--	--	--

Beberapa term di atas perlu dijelaskan. *Pertama*, **Guru Mursyid**. Perspektif kaum Sufi (pengamal tasawuf) Guru Mursyid adalah Ulama pewaris Nabi. Sebagai Ahli Zikir, Guru Mursyid memiliki otoritas untuk men-*talqin* zikir (mengajari zikir *khāfi* secara rahasia kepada orang yang memintanya). Ia menjadi Guru Mursyid ditunjuk oleh Guru Mursyid sebelumnya (setelah terlebih dahulu dididik secara khusus dan sempurna). Demikianlah Guru Mursyid itu ditunjuk oleh Guru Mursyid sebelumnya secara rantai-berantai, hingga di atasnya ada Guru Mursyid yang ditunjuk secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Kaum muslimin umumnya tidak mengakui adanya rantai-berantai Guru Mursyid ini.

*Kedua*, cara mengetahui **Zat Tuhan**. Ada dua pandangan sufistik. *Pertama*, melalui talqin zikir. Guru Mursyid adalah seorang Ulama yang mewarisi ilmunya Nabi. Ilmu Nabi yang paling utama adalah Ilmu Tauhid, sedangkan inti Ilmu Tauhid adalah mengetahui Zat Tuhan, agar orang beriman dapat menyembah Tuhan yang disaksikannya. Melalui talqin zikir serta pendidikan khusus dan sempurna itulah Guru Mursyid dapat mengetahui Zat Tuhan dengan seyakinyakinnya; lalu ia mentalqin zikir (mengenalkan Zat Tuhan) kepada orang yang memintanya. Pandangan *kedua*, melalui proses *inkisyaf*, yakni melalui proses ibadah yang sangat berat (terutama memperbanyak shalat, puasa, dan zikir) serta menundukkan nafsu dan syahwatnya. Setelah perjalanan panjang (waktu yang sangat lama) akhirnya Tuhan mengungkapkan DiriNya (*inkisyaf*). Keyakinan kaum Sufi inilah (*inkisyaf*) yang paling dikecam oleh kaum muslimin pada umumnya. Ibrahim Hilal (2002: 19-20) menyebutkan proses *inkisyaf* untuk mengetahui Zat Allah bukanlah ajaran Islam melainkan sama persis dengan proses *gnostic* (Yunani), yakni pengetahuan langsung yang diperoleh tanpa perantara. Imam Ghazali (al-Qasimi, 1986: 838) menyebut kaum Sufi yang mengalami proses *inkisyaf* seperti ini sebagai omong kosong belaka. Memang, proses *inkisyaf* pada manusia (selain Rasul) sangat sulit untuk dikonfirmasi, karena Iblis dan syetan dari bangsa Jin sangat mungkin sebagai pelaku aktif dalam proses *inkisyaf* itu. Firman Allah dalam QS. 91/Asy-Syams ayat 8: *fa`alhamahā fujūrahā wa taqwāhā* =Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Oleh karena itulah kaum muslimin pada umumnya membatasi Ilmu Tauhid kepada *Asma* (Nama), *Sifat*, dan *Afal* (Perbuatan) Tuhan, tidak membicarakan Zat Tuhan.

*Ketiga, zikir.* Zikir dalam pengertian mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Bedanya hanya pada penekanan kalimat *thayyibah* yang mana. Kaum Sufi menekankan perlunya membaca kalimat *Lā ilāha illallāh* – yang diyakininya sebagai kalimat *thayyibah* yang paling utama. Kalimat *Lā ilāha illallāh* inilah yang dibaca berulang-ulang (puluhan hingga ratusan kali) sebagai zikir *jahr* (zikir yang dibaca nyaring) ba`da shalat; sedangkan pada kaum Syare`at penekanan ini tidak ada. Adapun dalil zikir *khāfi* (zikir rahasia) dapat ditelusuri dari QS. 7/Al-A`raf ayat 205: *wadzkur rabbaka fī nafsika tadharru`an wa khīfatan wa dūnal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal ashāli wala takun minal ghāfilīn*, yang artinya:

dan **ingatlah Tuhanmu dalam hatimu** dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan (cara mengingatNya) dengan **tidak mengeraskan suara** (melainkan di hati saja), di waktu pagi dan (hingga) petang (=di sepanjang hari), dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (lalai=tidak berzikir).

Dengan metode tipologi ini diharapkan Anda dapat menemukan makna agama yang lebih sesuai dengan hati-nurani Anda, sekaligus dapat memahami dan bersikap toleran terhadap mazhab atau pandangan religius lain yang berbeda. Dengan metode tipologi ini Anda dapat membandingkan tipe mazhab/pandangan religius lainnya, misalnya: NU-Muhammadiyah, Asy`ariyah-Mu`tazilah, Syi`ah-Wahabi, dan lain-lain.

## RANGKUMAN

### 1. Makna Islam

Secara *lughawi* atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yaitu: *aslama*, artinya berserah diri atau tunduk patuh; *salam*, artinya damai atau kedamaian; dan *salamah*, artinya keselamatan.

Adapun secara *istilahi* atau terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, sebutan “Islam” sebagai nama suatu agama, hanya berlaku secara eksklusif untuk agama yang dianut dan diamalkan oleh pengikut Nabi Muhammad saw.

Untuk lebih memahami makna Islam perlu dipahami pula makna taslim. *Taslim* (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

*Taslim* hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah *taslim* terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan *taslim* pula.

### 2. Tujuan Syari`ah Islam

Tujuan didatangkannya syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*) adalah untuk menjaga kelima hal berikut: (a) menjaga agama, (b) menjaga jiwa, (c) menjaga

akal, (d) menjaga harta, dan (e) menjaga kehormatan/keturunan.

Agama Islam dapat terjaga dengan melahirkan para Ulama (di setiap *qoryah*, desa), membudayakan gerakan belajar agama (di masjid/majelis ta`lim, di sekolah/universitas, perkantoran, dan di setiap tempat yang memungkinkan), penguasaan ilmu-ilmu dasar Islam oleh setiap pribadi muslim, mengetahui ilmu yang fardhu `ain, dan mengamalkan kewajiban-kewajiban agama.

Penjagaan jiwa/kehidupan melalui penciptaan rasa aman yang sejati (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan aman dari gangguan). Penjagaan akal melalui gerakan belajar *life long education* dan terhindarkannya hal-hal yang merusak akal. Penjagaan harta agar orang yang paling miskin pun tercukupi kebutuhan pokoknya dan terdistribusinya harta secara adil. Dan penjagaan kehormatan/ keturunan dengan jalan mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat peluang perzinaan.

### **3. Perlunya menjaga Syari`ah Islam secara Kaffah**

Pemeliharaan syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*) sebenarnya merupakan operasionalisasi dari misi agama Islam. Oleh karena itu kelima tujuan syari`ah Islam harus dilaksanakan secara kaffah. Tidak bisa kita hanya mengamalkan ke 1 dan 5 saja sementara tujuan lainnya diabaikan. Tidak bisa kita hanya rajin shalat saja tapi enggan membayar zakat, atau malah mengambil harta dari barang yang haram dan syubhat. Dan seterusnya.

### **4. Metode Memahami Islam**

Ada dua metode yang tepat digunakan para mahasiswa untuk memahami Islam, yaitu: *pertama*, metode "tipologi"; dan *kedua*, metode pengkajian Al-Quran secara tematis dan terpadu dengan sejarah Islam. Metode tipologi sangat tepat untuk para pemula, sedangkan metode kedua selain perluasan dari metode pertama juga untuk memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan terinci.

Metode "tipologi" bermaksud memahami tipe, profil, watak, dan misi agama Islam. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi lima aspek agama; dan *kedua*, membandingkan kelima aspek agama tersebut dengan aspek yang sama dalam agama lain. Kelima aspek atau ciri agama itu adalah: Tuhan, Nabi, Kitab Suci, situasi kedatangan Nabi, dan individu-individu pilihan kader Nabi.

## **D. PERTANYAAN**

**Jawab secara ringkas tapi menggambarkan substansi permasalahan !**

1. Sebutkan akar kata ISLAM, kemudian jelaskan makna TASLIM !

2. Bisakah disebut Islam karena rajin shalat walau pelit, suka mengganggu tetangga, dan senang mengumpat?
3. Sebutkan tujuan syari`ah Islam!
4. Bagaimana upaya menjaga agama Islam?
5. Jelaskan pandangan Imam Ghazali tentang ilmu yang fardhu `ain!
6. Mengapa shalat menjadi criteria keislaman seseorang, dan shalat bagaimana yang dimaksudkan?
7. Bagaimana upaya menjaga jiwa, akal, harta, dan kehormatan?
8. Bisakah kita menjaga peribadatan, tapi tidak menjaga yang lainnya (misal: rajin shalat dan zikir tapi korupsi atau makan harta yang haram dan syubhat)?
9. Gunakan metode tipologi untuk mengungkapkan keunggulan agama Islam!
10. Mengapa Al-Quran perlu dipelajari secara terpadu dengan sejarah Islam?

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. (Digital Quran versi 3.1)

Bashir A. Dabla (1992), “**Dr. Ali Syari`ati dan Metodologi Pemahaman Islam**”, Terjemahan Bambang Gunawan, dalam Jurnal Al-Hikmah No.4, Bandung, Yayasan Muthahhari, Rabi` Al-Tsani-Sya`ban 1412/Nopember 1991-Februari 1992.

al-Qarafi (1973), *Syarh Tanqihul Fusul*, dalam Khozin Affandi, 2001, ”Makna Wasilah”, dalam AFKAR: Majalah Pahingan Warga Syathariah, Edisi XV/Ahad Pahing/05/2001.

al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin (1986), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu`min, Ringkasan Ihya `Ulumiddin Al-Ghazali*, Terjemahan, Bandung: CV Diponegoro.

Rahmat, Munawar (2015), “**Implementasi Metode Tematik Al-Quran untuk Memahami Makna Beriman kepada Para Malaikat**”, dalam Jurnal Ta`lim Volume 13 No. 1 Maret 2015 (online).

Rahmat, Munawar (2014), “**Metode Tipologi Agama**”, Bahan Kuliah pada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, disampaikan 16-23 September 2014, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Rahmat, Munawar (2013), “**Makna Agama Islam**”, Bahan Kuliah pada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, disampaikan 12 September 2013, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Thabathaba`i, Sayid Muhammad Husain (2010). *Al-Mizan*. Terjemahan Ilyas Hasan. Jakarta: Penerbit Lentera, Cetakan pertama, E-Mail: [pentera@cbn.net.id](mailto:pentera@cbn.net.id).

Tirmidzi, Imam (TT), ***Sunan Tirmidzi***, dalam *Lidwa Pussaka i-software*  
([www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com))